BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi yang terus berkembang dengan pesat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu persaingan pasar yang semakin meningkat dan kebutuhan akan informasi yang akurat dan *up to date* juga semakin meningkat. Begitu juga dengan sikap profesionalitas dalam berbisnis makin menjadi tuntutan rill akhir-akhir ini, terutama setelah krisis melanda perekonomian Indonesia. Kondisi ini membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik. Erosi kepercayaan terhadap profesi akuntan semakin menigkat, padahal eksistensi profesi sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi. Kepercayaan masyarakat perlu dipulihkan dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan para akuntan.

Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu keahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan profesionaliti seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Elemen penting yang harus dimiliki oleh profesi akuntan adalah (1) keahlian dan

(2) standar pemeriksaan, (3) etika profesi dan, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit.

Bagi profesi akuntan di Indonesia tingkat profesionalisme akan menentukan eksistensinya dalam persaingan dengan rekan seprofesi dari negara lain. Di samping diperlukannya standar profesi, maka kode etik bagi akuntan merupakan kesepakatan bagi para akuntan untuk menunjang tinggi profesinya. Kode etik akuntan yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Ikatan Akuntan Indonesia sejak tahun 1973 telah mengesahkan "Kode Etik Akuntan Indonesia" yang telah mengalami revisi pada tahun 1986 dan terakhir pada tahun 1994. Kemampuan yang tinggi dari para akuntan sangat diperlukan agar kegiatan perusahaan dapat terhindar dari berbagai perbuatan curang yang merugikan perusahaan.

Akuntan memiliki hubungan yang unik dengan pengguna jasanya jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Profesi lain mendapatkan penugasan dari pengguna jasa dan bertanggung jawab juga kepadanya, sementara akuntan mendapat penugasan dan memperoleh *fee* dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, namun bertanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan yang unik ini sering kali menempatkan akuntan pada situasi-situasi dilematis, oleh sebab itu sangat penting bagi akuntan untuk melaksanakan audit dengan kompeten dan tidak bias (Arens dan Loebbecke, 2000). Keunikan hubungan profesi akuntan dengan pengguna jasa profesionalnya

serta dampak luas dari pelanggaran etika profesi akuntan pada kepercayaan publik atas jasa profesionalnya, menjadikan masalah etika sebagai isu yang menarik untuk didiskusikan dan dikaji secara ilmiah.

Salah satu hal penting dalam mewujudkan profesionalisme adalah kepribadian. Untuk membentuk suatu kepribadian dibutuhkan suatu karakteristik individu yang diprediksikan mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Trevino dan Youngblood (1990) dalam Vena dan Agnes (2006) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak etis yang dibuat oleh seorang individu. Pertama, pandangan yang berpendapat bahwa tindakan atau pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya sistem *reward* perusahaan, iklim etis organisasi dan sosialisasi kode etik profesi oleh organisasi di mana individu tersebut bekerja. Faktor-faktor karakteristik individu yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis antara lain tahapan perkembangan moral, *gender*, *locus of control*, sifat machiavellian (Vena dan Agnes, 2006). Variabel-variabel tersebut diprediksikan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan etis seorang individu.

Penelitian Richmond (2003) dalam Vena dan Agnes (2006), menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham machiavellianisme yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat machiavellian yang diukur dengan instrumen *Mach*

IV Score dengan kecenderungan sifat akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika. Hasil penelitian Richmond tersebut menunjukkan bahwa karakter machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima sikap-sikap dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Semakin tinggi sifat machiavellian seorang akuntan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima sikap atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan etis yaitu perkembangan moral. Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional, hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, di mana diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan seseorang diukur dengan *Defining Issue Test* (DIT), maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino, 1986; Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Vena dan Agnes, 2006).

Perkembangan moral dan sifat machiavellian ini juga diindikasikan berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor. Individu dengan sifat machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Ghosh dan Crain, 1996; dalam Vena, 2006). Seorang auditor harus taat pada aturan etika yang mengharuskannya bersikap independen, maka ketika seorang auditor memiliki kecenderungan sifat machiavellian tinggi semakin mungkin

terhadap independensi. Salah satu penelitian yang mendukung pernyataan tersebut dilakukan oleh Ponemon dan Gabhart (1990) dalam Vena (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan moral auditor dengan penyelesaian konflik independensi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin meneliti kembali faktor karakteristik individu yaitu sifat machiavellian dan perkembangan moral yang mempengaruhi independensi auditor dalam pengambilan keputsan etis dengan mengambil judul penelitian

"PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR DENGAN INDEPENDENSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Tengah)".

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Vena dan Agnes (2006). Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan dan meneliti kembali penelitian sebelumnya yang sejenis dengan mengganti variabel *reintforcement contingency* dengan independensi sebagai variabel intervening dan mengganti sampel penelitian tersebut menjadi akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jawa Tengah. Penelitian Vena dan Agnes (2006) meneliti mahasiswa Akuntansi Universitas Katolik Semarang Jawa Tengah. Hasil penelitian Vena dan Agnes yaitu meskipun ada kecenderungan pemberian penghargaan atas perilaku etis dapat menstimulus seseorang untuk berperilaku lebih etis tidak cukup dapat memberikan pengaruh signifikan

Demikian halnya dengan hukuman atas perilaku etis juga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengaruh negatif sifat machiavellian terhadap perilaku etis. Seseorang dengan perkembangan moral semakin tinggi akan semakin terpengaruh dengan situasi atau kondisi yang ada dilingkungannya ketika harus membuat keputusan etis.

B. Batasan Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini terbatas pada faktor karakteristik individu yaitu sifat machiavellian dan perkembangan moral melalui independensi yang mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan etis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sifat machiavellian akan berpengaruh terhadap independensi seorang auditor?
2. Apakah perkembangan moral akan berpengaruh terhadap independensi seorang auditor?
3. Apakah sifat machiavellian akan berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi) terhadap perilaku etis seorang auditor?
4. Apakah perkembangan moral akan berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi) terhadap perilaku etis seorang auditor?

5. Apakah independensi akan berpengaruh terhadap perilaku etis seorang auditor?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris apakah sifat machiavellian berpengaruh terhadap independensi auditor.
2. Memperoleh bukti empiris apakah perkembangan moral berpengaruh terhadap independensi auditor.
3. Memperoleh bukti empiris apakah sifat machiavellian berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi) terhadap perilaku etis auditor.
4. Memperoleh bukti empiris apakah perkembangan moral berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi) terhadap perilaku etis auditor.
5. Memperoleh bukti empiris apakah independensi akan berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pengaruh kedua variabel yaitu sifat machiavellian dan perkembangan moral melalui independensi terhadap perilaku etis seorang auditor, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi ikatan profesi bahwa upaya mengendalikan sikap etika para akuntan, di mana salah satu upayanya dapat dilakukan dengan mengendalikan faktor-faktor pendorong kepribadian machiavellian.
2. Memberikan hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para auditor dalam melaksanakan profesinya agar dapat meningkatkan independensinya sebagai seorang auditor.
3. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran etika profesi akuntan.
4. Memberikan dukungan pada hasil-hasil penelitian terdahulu untuk membangun teori perilaku [illegible]